

## **PENGARUH APERSEPSI GURU PAI TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII DI SMPI ASH-SHIBGOH BITUNG JAYA – TANGERANG**

**Zulfa Kamila**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Cendekia Abditama

Email: [zulfakamila1903@gmail.com](mailto:zulfakamila1903@gmail.com)

Received: Maret, 2022.

Accepted: April, 2022.

Published: Mei, 2022

### **ABSTRACT**

One way to increase students motivation and interest in learning is by giving apperception before starting the core of the lesson. Apperception is the most important part in the learning process, in order to determine the readiness of students to accept the learning that will take place. If at this time some teachers ignore the provision of apperception, because it is difficult to get inspiration how to convey apperception according to the material to be delivered. In connection with this, the researcher wishes to explore more deeply by conducting further research on student learning activities at the Islamic Junior High School (SMPI) Ash-Shibgoh with the title The Effect of Apperception of PAI Teachers on Student Activity in the Class VIII Learning Process at SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Tangerang. The purpose of this research was to determine the influenced of apperception on student activity in the VIII grade learning process at SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Tangerang. This study used a quantitative research method as its primary research strategy. Techniques for collecting data comprised observation, surveys, interviews, and documentation with a study sample of 26 student. The results showed that apperception had an influence on the activity of class VIII students of SMPI Ash-Shibgoh by 55.5% and was in the strong category. This is based on the results of the product moment correlation test analysis of 26 samples which shows that  $r_{count} 0.745 > 0.388$ . Based on the results of  $t_{count}$  obtained 5.474 which is stated to be greater than  $t_{table} 1.711$ . This means that it shows a significant influence between apperception on student activity, so it can be stated that the alternative hypothesis is accepted and the null hypothesis is rejected.

**Keywords:** Apperception, Student Activity, Learning Process

## **ABSTRAK**

*Salah satu cara meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dengan, cara memberikan apersepsi sebelum memulai inti pelajaran. Apersepsi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, guna mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang akan berlangsung. Jika saat ini sebagian guru mengabaikan pemberian apersepsi, karena dirasa sulit mendapatkan inspirasi bagaimana menyampaikan apersepsi sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk menelaah lebih dalam dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan pembelajaran siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Ash-Shibgoh dengan judul Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Tangerang Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Tangerang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi dengan sampel penelitian sebanyak 26 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apersepsi memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa kelas VIII SMPI Ash-Shibgoh sebesar 55,5% dan berada pada kategori yang kuat. Hal ini berdasarkan hasil analisis uji korelasi product moment dari 26 sampel yang menunjukkan bahwa  $r_{hitung} 0,745 > 0,388$ . Berdasarkan hasil t hitung yang diperoleh 5,474 yang dinyatakan lebih besar dari tabel 1,711. Artinya menunjukkan pengaruh yang signifikan antara apersepsi terhadap keaktifan siswa, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.*

**Kata kunci:** *Apersepsi, Keaktifan Siswa, Proses Pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan dasar pengembangan karakter dan intelektual siswa dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya unggul dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berdaya saing tinggi dalam meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Karena salah tujuan pendidikan menurut Undang-undang no 20 tentang sistem pendidikan nasional yaitu, Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan kemampuan generasi bangsa yang berharga dalam pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi siswa untuk menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (kemdikbud, 2003).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Pendidikan tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan belajar dan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berhasil apabila proses pembelajaran aktif dan siswa memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang telah diajarkan oleh para guru. Guru profesional pasti memikirkan matang-matang bagaimana siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Karena dalam Islam sendiri, guru dapat diartikan sebagai orang

yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Hal ini terkandung dalam Q. S Al-An'am ayat 135 :

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung” (Al-Qur'an, n.d.)

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru harus senantiasa dapat mengelola kelas agar situasi tetap kondusif dan siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran. Hasil belajar bukanlah satu-satunya fokus dalam proses pembelajaran. Tetapi juga indikator apa saja yang sudah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mencapai indikator dalam pembelajaran, maka guru patut merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Karena saat ini, pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (teacher-centered), tetapi berpusat pada siswa (student-center) yang mana hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan segala aspek, diantaranya aspek kognitif dan afektif (Ramadhani et al., 2020).

Merencanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif bukan hal yang sederhana dalam realitasnya. Karena proses pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar siswa tidak cepat bosan dan selalu aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya siswa dalam mendapatkan motivasi dan minat belajar menjadi kendala dalam implikasi proses pembelajaran yang sukses. Selain guru yang menjadi komponen pembelajaran, ternyata siswa turut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan mewujudkan tujuan pendidikan. Siswa yang aktif selama proses pembelajaran akan memudahkan guru dalam melakukan penilaian hasil akhir dari proses pembelajaran.

Tetapi sebelum guru menentukan penilaian untuk kategori siswa yang aktif selama pembelajaran. Seorang guru seharusnya memahami bagaimana karakteristik siswa, karena hal ini bisa mempengaruhi bagaimana cara guru menentukan komponen pembelajaran, seperti merencanakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan lain sebagainya (Wayanti, 2021). Karena guru yang berhasil dalam mengoptimalkan komponen pembelajaran yang mereka susun, maka bentuk keberhasilannya keaktifan siswa di dalam kelas. Bukan hanya satu atau dua siswa yang terlihat aktif, tetapi seluruh siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Suarni, 2017). Tetapi pada kenyataannya meningkatkan motivasi dan membuat suasana belajar agar siswa senantiasa aktif tidaklah mudah bagi seorang guru.

## KAJIAN TEORI

Apersepsi menurut dari KBBI ialah suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara sadar (penghayatan) mengenai seluruh hal yang ada di dalam jiwanya (dirinya) untuk perbandingan dan dasar guna menerima berbagai macam ide yang terbaru. Menurut dari S Nasution (2010:156) “Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti buah pikiran, jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya” (Mardhiyah, 2021, p. 99).

Secara garis besar menurut Isdisusilo (2012:26) dan Jacobsen dkk (2009:23) Apersepsi adalah tahap awal pembelajaran yang tujuannya adalah menarik minat siswa untuk lebih antusias dengan materi yang akan disampaikan. agar siswa dapat mengulas materi sebelumnya yang sudah diajarkan dan mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan (Palupi et al., 2017, p. 10).

Herbart (Chatib, 2019) juga membagi landasan filosofis apersepsi dalam 3 macam tahap, yakni:

1. Kualitas informasi yang harus ada di dalam proses pembelajaran dan penerimaan stimulus terfokus pada rangsangan khusus.
2. Memori yang terikat pada ingatan siswa bisa menjadikan konsep dasar pengetahuan awal untuk pembelajaran selanjutnya.
3. Pemahaman siswa, yaitu konsep dari hasil berpikir siswa dari apa yang telah diterima oleh otak.

Dapat disimpulkan bahwa menit-menit pertama sebelum memulai pelajaran adalah menit emas yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Apersepsi adalah komponen terpenting dalam tahapan belajar. Apersepsi sangat membantu guru untuk menstimulasi keaktifan siswa di dalam kelas agar jauh lebih antusias serta juga lebih paham terhadap materi yang diberikan. Dikarenakan dengan menarik minat siswa, siswa akan lebih tertarik untuk belajar secara mandiri (kognitif, afektif) dalam proses pembelajaran. Dan tidak hanya itu, dengan pemberian apersepsi, akan memberi pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka mengaitkan materi yang berkesinambungan. Dengan mengoptimalkan keterampilan guru dalam pemberian apersepsi dapat mengoptimalkan tujuan dalam proses pembelajaran tercapai. Sumber Apersepsi dari teori Herbart yang harus dikuasai oleh guru :

1. Zona Alfa

Siswa dalam kondisi zona alfa, disebut dengan siswa yang telah siap melaksanakan proses pembelajaran. Zona alfa adalah kondisi terbaik siswa untuk belajar.

2. *Warmer*

*Warmer* maupun pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang pendidik ataupun guru pada pertemuan sebelumnya, umumnya berkesinambungan pada materi yang bakal diberikan setelahnya.

3. *Pre-teach*

*Pre-teach* ialah suatu aktivitas yang dilakukannya sebelum masuk ke dalam inti pelajaran dimulai. Berupa arahan tentang hal yang akan dipelajari.

4. *Scene Setting*

*Scene setting* dapat disebut juga sebagai aktivitas maupun kegiatan apersepsi yang mendekati dengan strategi pembelajaran.

Ada banyak cara guru untuk menyampaikan apersepsi sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar, antara lain :

1. *Fun Story*

*Fun story* bisa berwujud sebagai cerita lucu dan teka-teki lucu yang menarik, dan bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk cerita dari pengalaman secara personal maupun pribadi, cerita dari pengalamannya seseorang, berbagai macam buku yang jenaka atau humor, internet serta yang lain sebagainya.

2. *Ice Breaking*

*Ice Breaking* dalam kelas mampu membuatnya para siswa mudah menerima informasi dari guru, karena biasanya *Ice Breaking* diberikan pada tengah-tengah jam pelajaran, dan hal ini dapat mengembalikan siswa pada zona alfa.

3. *Musik*

Musik bisa mengembalikannya gelombang otak menjadi kembali ke dalam Zona Alfa. Riset yang dilakukannya oleh Shaw di dukung oleh Gardiner (1996) Goleman (1995) menyatakan bahwa seni dan musik bisa membuat para murid jadi jaug lebih pintar serta juga bisa membuat otak jadi jauh lebih fokus terhadap apa yang dipelajarinya.

4. *Brain Gym*

Senam otak maupun *Brain Gym* ialah olahraga yang didasarkan pada pergerakan tubuh yang sederhana. Pergerakan tersebut dirancang teruntuk merangsang *hemisfer* kanan dan kiri, menghilangkan serta juga merelaksasi kemacetan di *hemisfer posterior* dan juga bagian dari depan otak, dan merangsang emosi serta sistem yang berhubungan dengan emosional ataupun perasaan yaitu *serebrum* dan otak tengah (Chatib, 2019, pp. 94–108).

Alokasi waktu pemberian apersepsi adalah 5 sampai 10 menit (Hadi, 2021). Ada beberapa teknik pemberian apersepsi yang bisa digunakan oleh para guru, diantaranya :

1. Mengawali pembelajaran dengan menginformasikan pengetahuan yang baru, atau penemuan-penemuan baru yang mana kemungkinan siswa belum mengetahuinya, hal ini berguna untuk merangsang otak dalam menerima dan memahami hal baru, yang mana hal ini akan menyebabkan siswa merespon hal tersebut dan tentu akan menarik perhatian siswa.
2. Mengawali pembelajaran dengan menyampaikan keselamatan hidup, manfaat, sebab akibat, informasi, cerita imajinatif, pertanyaan, kuis, tayangan/film.
3. Memberikan jeda waktu sebelum memulai pembelajaran. Pemberian apersepsi bisa dilakukan pada 7 sampai 10 menit pertama. Karena kemungkinan besar pada menit-menit tersebut siswa dalam keadaan zona beta, maka guru memberikan apersepsi guna mengembalikan zona alfa pada siswa (Said, 2017, pp. 14–15).

Guru sering mendapati ekspresi siswa yang berbeda-beda ketika mereka datang ke sekolah. Faktor ini disebabkan oleh kejadian atau kondisi yang mereka alami sebelum mereka tiba di sekolah. Kondisi siswa saat tiba di sekolah sangat mempengaruhi kegiatan belajar mereka selama di kelas.

Dengan adanya apersepsi, dalam memulai pembelajaran akan membawa siswa kepada kesiapan belajar yang efektif. Siswa akan lebih mudah menyerap informasi, dan menerima pelajaran dengan baik yang mana ini akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan.

Banyak guru yang mengeluhkan kurangnya siswa dalam memahami pelajaran. Salah satu faktornya adalah guru tidak memperhatikan kondisi kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran. Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada siswa sebelum memulai pembelajaran, kesiapan belajar siswa yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya :

1. Kesiapan fisik
2. Kesiapan mental
3. Perlengkapan belajar siswa

Menurut KBBI, “Keaktifan adalah kegiatan sedangkan belajar merupakan proses perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik dan bersifat tetap berkat adanya interaksi dan latihan”(KBBI, n.d.). Pentingnya keaktifan dari para siswa perihal tahap belajar mengajar disampaikan oleh E. Mulyasa (2002) “Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”.

Menurut dari Surtikanti dan Santoso (2007), mengemukakan bahwa pembelajaran yang bermutu itu berarti siswa secara aktif berpartisipasi pada

JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam  
Vol. 03, Nomor 01, Mei 2022

tahapan dari kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, pada perihal demikian berpartisipasi yang dimaksud meliputi kegiatan siswa mendengarkan materi pelajaran, terlibat dalam tugas, aktif berdiskusi yang mana bisa menjadi nilai dalam keaktifan siswa berpendapat.

Keaktifan siswa dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, (Adica, 2021) antara lain adalah :

1. Guru memberi motivasi dan serta juga menarik perhatiannya para siswa.
2. Memberikan penjelasan terkait dengan tujuan kemampuan dasar pada siswa.
3. Melakukan peningkatan terhadap kompetensi belajar pada siswa.
4. Memberikannya stimulus, yaitu konsep pembelajaran sebelum dimulai proses pembelajaran (apersepsi).
5. Memberikan petunjuk pada siswa cara untuk mempelajari materi.
6. Memunculkan kegiatan, yang mengikutsertakan siswa.
7. Memberikan *feedback*.
8. Melakukan tes setelah pembelajaran.
9. Menyimpulkan materi setiap sesudah pembelajaran berlangsung.

Ciri-ciri belajar siswa yang bisa guru amati antara lain (Mieke Mandagi, 2022, pp. 96–97) :

1. Pengetahuan dialami, dipelajari dan ditemukan oleh siswa  
Siswa yang aktif belajar akan memperoleh ilmu, pengalaman maupun informasi baru dengan cara mereka mencari tahu. Di dalam kelas, siswa yang aktif akan melakukan pengamatan tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru, contohnya adalah jika ada suatu hal yang penting siswa akan menulis, menggaris bawahi atau melingkari.
2. Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman secara mandiri)  
Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan berlatih secara mandiri, jika guru memberikan contoh soal maka setelah itu siswa akan membuat contoh mandiri dan mencoba untuk memecahkan soal tersebut, untuk mempertajam pemahaman akan materi yang guru sampaikan. Siswa yang aktif selama pembelajaran juga kritis, siswa akan peka jika ada kesalahan atau menyelesaikan soal atau tugas yang diberi oleh para pendidik maupun guru.
3. Siswa menyampaikan sendiri hasil pemikirannya  
Dalam hal ini, guru menjadi fasilitator dalam memberi peluang maupun kesempatan terhadap para murid teruntuk menyampaikan pemikirannya. Yaitu dengan cara siswa mengemukakan pendapat, bertukar informasi, berdiskusi, menjelaskan secara ringkas materi yang telah diajarkan, memberi contoh dan mempresentasikan hasil tugas adalah bentuk dari siswa belajar dengan cara yang aktif selama tahapan belajar mengajar berlangsung.

#### 4. Siswa berpikir reflektif

Siswa yang aktif akan mencoba untuk menyimpulkan materi pembelajaran dengan bahasa mereka sendiri agar mudah dipahami, memperbaiki kesalahan dan sadar akan kekurangan diri, menerima komentar serta berani mengomentari. Guru dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang aktif di kelasnya dengan cara melakukan observasi.

Proses merupakan pokok untuk menciptakan kualitas, yaitu usaha untuk menyatukan komponen-komponen yang mana hasilnya ditentukan oleh proses yang berlangsung.

Menurut Syaiful Bahri (2006:1) Proses pembelajaran adalah hal penting dalam proses pendidikan, yang bernilai edukatif, hal ini dikarenakan proses pembelajaran mengarah pada tujuannya, yaitu terwujudnya pencapaian dari tujuan pendidikan yang telah direncanakan (Fitrianti, 2018, p. 89).

Menurut Rusman (2017, p. 62) Pada setiap satuan pendidikan proses pembelajaran harus dilakukan secara atraktif, menyenangkan dan mampu membawa siswa untuk bisa kreatif, mandiri dan aktif. Serta perkembangan fisik dan psikologis siswa yang patut diperhatikan dalam perencanaan proses pendidikan. hal ini didukung oleh Dewey yang membagi perkembangan anak menjadi tiga fase :

##### 1. Fase Pertama

Pada fase pertama, yang terjadi pada anak usia 4 sampai 8 tahun, ditandai dengan adanya hubungan personal dan sosial secara langsung. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan interaksi sosialnya kepada lingkungan sekitar yaitu kepada lingkungan keluarga dan sekitar rumahnya (Rusman, 2017).

##### 2. Fase Kedua

Pada fase anak usia 8 sampai 12 tahun, tahap ini ditandai dengan reaksi spontan dan perhatian terhadap sesuatu. Pada usia ini, anak-anak sangat kritis, mereka banyak bertanya, dan pada usia ini keterampilan dasar sudah berfungsi dengan baik (Rusman, 2017).

##### 3. Fase Ketiga

Fase ini dimulai dari anak dua 12 tahun ke atas. Dalam tahapan ini, ditandainya dengan adanya cara anak memperhatikan sesuatu, anak memulai dengan percobaan melakukan eksperimen, mencari dan memecahkan masalah, mengidentifikasi serta menganalisis (Pohan, 2019, pp. 115–116).

Ada tiga ranah yang harus dipenuhi saat merancang proses pembelajaran, yaitu : 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik.

Masing-masing ranah sebagaimana dijelaskan oleh Parwati, dkk (2018), diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Sikap

Tergantung pada karakteristik sikap siswa, proses emosional dipilih sebagai salah satu pilihan mulai dari menerima, menghayati, menghargai dan

mengamalkan. Semua kegiatan pembelajaran didasarkan pada tingkat kemahiran yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tersebut (Parwati, dkk. 2018).

2. Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan penciptaan. Karakteristik kegiatan pembelajaran pada bidang pengetahuan ini menunjukkan perbedaan dan persamaan dengan kegiatan pembelajaran pada bidang kemampuan (Parwati, dkk. 2018).

3. Pelaksanaan pembelajaran yang bisa memperkuat pelaksanaan pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik adalah belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).

4. Keterampilan

Keterampilan diperoleh dengan mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba sesuatu, berdiskusi, mempresentasikan dan menciptakan sesuatu. Semua konten dalam materi pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus menginspirasi siswa untuk melakukan proses dari pengamatan hingga penciptaan (2018, pp. 229–230).

Menurut Sanjaya proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan, diantaranya tujuan, materi, metode, media serta evaluasi. Dalam pendapat lain Moedjiono dan Dimiyati menjelaskan bahwa komponen-komponen dalam proses pembelajaran meliputi siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi (Mustafida, 2020, p. 83).

1. Siswa

Proses belajar dari sudut pandang siswa, belajar adalah kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan rangkaian upaya untuk mengembangkan potensi dan sikap baik keterampilan intelektual, sosial, emosional dan psikomotorik yang ada pada diri siswa (Zulqarnain & Saifillah, 2022, p. 27).

2. Guru

Dalam sudut pandang guru, proses pembelajaran adalah kegiatan mengajar. Pada proses mengajar guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pada proses pembelajaran kehadiran guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti televisi, internet, computer, radio, tape recorder maupun teknologi modern mengajarnya (Budiana, n.d., p. 147).

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang untuk menitikberatkan pada hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, Menyusun urutan bahan-bahan ajar, mengalokasikan waktu, menyiapkan media dan alat bantu mengajar serta menyediakan standar ukur prestasi belajar siswa (Muhammad Tri Ramdhani, Ariyadi, 2019).

#### 4. Materi

Materi pembelajaran merupakan segala bentuk bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bentuknya dapat berupa informasi, alat, serta teks yang dapat digunakan untuk perencanaan pembelajaran, menelaah dan implementasi pembelajaran (Suhendi Syam, 2022, p. 134).

#### 5. Metode

Metode pembelajaran memiliki definisi sebagai cara yang dapat digunakan oleh para guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan salah satu alat untuk menyampaikan informasi, materi dan keterampilan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien (Suhendi Syam, 2022, p. 134).

#### 6. Media

Media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk meningkatkan proses interaksi siswa dengan guru untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran (Rusman, 2017, p. 90). Media pembelajaran juga merupakan alat yang efektif dan efisien yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuannya (Sunzuphy, 2021, p. 29).

#### 7. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menilai keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran (Rusman, 2017, p. 90). Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya didasarkan pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri (Sukarman Purba, 2021, p. 22).

### **METODE**

Dengan mempergunakan Metode Kuantitatif (Mencari hubungan antara variabel X dengan variabel Y), Teknik dalam pengambilannya sampel dilakukannya dengan cara mempergunakan teknik Sampling Jenuh (seluruh populasi dijadikan sampel). Cara pengambilan sampel yaitu dengan mengambil seluruh populasi menjadi sampel, karena sampel kurang dari 30 orang. Responden yaitu siswa dari kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh, lalu objek yang ada pada riset ini ialah Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh. Teknik yang dipergunakan teruntuk pengumpulannya data penelitian yakni : Teknik Kuesioner/Angket, observasi, Dokumentasi, serta juga Wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berjudul “Pengaruh Apersepsi Guru PAI Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII Di SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya Tangerang”. Dalam memperoleh data, peneliti menggali informasi menggunakan instrumen yang berbentuk angket. Angket yang disebarakan dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh apersepsi terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII SMPI Ash-Shibgoh Bitung Jaya. Peneliti memberikan angket kepada sampel yang berjumlah 26 siswa kelas VIII SMPI Ash-Shibgoh. Masing-masing siswa mendapatkan dua lembar kertas, yang berisikan 30 butir pernyataan dari masing-masing variabel. Adapun angket yang disebarakan terdiri dari 60 butir pernyataan. Di setiap butir pernyataan terdiri atas 5 alternatif jawaban yaitu :

Tabel 1. Jawaban Alternatif

Pernyataan	Skor (+)	Skor (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penelitian ini dilakukannya teruntuk mengetahui tidak ada maupun adanya pengaruh dari apersepsi guru PAI pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh.

Untuk mengetahui, bahwasanya adanya Hipotesis yang masihlah harus diujikan kevalidan maupun kebenarannya yaitu :

Ho :  $r_{xy} = 0$  Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X1 (apersepsi) terhadap variabel Y (keaktifan siswa dalam proses pembelajaran).

Ha :  $r_{xy} > 0$  Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (pengaruh apersepsi) dan variabel Y (keaktifan siswa dalam proses pembelajaran).

Peneliti telah memperoleh hasil yang berdistribusikan secara normal yang didasarkan pada penelitian yang sudah dikerjakan. Berikut ialah table serta juga penjelasannya :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.96913362
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.107
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.627
Asymp. Sig. (2-tailed)		.827

Didasarkan pada tabel hasil uji normalitas yang ada diatas, terlihat nilai dari signifikansi Ssymp. Sig (tailed) berjumlah sebanyak  $0,827 > 0,05$ . Maka dengan demikian sesuai pada dasar pengambilan keputusan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, bisa diambil suatu simpulan yakni variabel apersepsi (X) dan variabel keaktifan siswa (Y) berdistribusi normal.

Adapun hasil uji linearitas yang ada pada riset ini dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keaktifan Siswa * Apersepsi	(Combined)	738.872	15	49.258	3.359	.029
	Linearity	491.688	1	491.688	33.524	.000
	Deviation from Linearity	247.184	14	17.656	1.204	.391
	Within Groups	146.667	10	14.667		
	Total	885.538	25			

Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel di atas, diperoleh nilai Sig. Deviation From Linearity yaitu  $0,391 >$  dari  $0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel apersepsi (X) dengan variabel keaktifan siswa (Y).

Untuk mengetahui jipotesis yang diajukan telah terbukti kebenarannya, maka peneliti menghitung keofisien kolerasi *product moment* dengan hasil table sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Kolerasi *Product Moment*

		Apersepsi	Keaktifan Siswa
Apersepsi	Pearson Correlation	1	.745**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	26	26
Keaktifan Siswa	Pearson Correlation	.745**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	26	26

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi product moment di atas, nilai rhitung = 0,745 dan rtabel 0,388. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai rhitung (0,745) > rtabel (0,388), dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara variabel X (apersepsi) dan variabel Y (keaktifan siswa).

Berdasarkan hasil Analisis regresi linear sederhana, maka dapat diperoleh persamaan  $\alpha = 18,261$  dan  $b = 0,742$  sehingga persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan adalah

$$Y = 18,261 + 0,742 X$$

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% nilai apersepsi, maka nilai keaktifan siswa bertambah 0,742 pada konstan 18,261. Dengan artian semakin baik pemberian apersepsi maka keaktifan siswa akan meningkat.

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antar variabel X dan Y maka digunakan uji t melalui t tabel *coefficients*. Hipotesis yang diterima apabila  $H_a : \beta \neq 0$ . Berdasarkan perhitungan uji t peneliti memperoleh  $t_{hitung} = 5,474$  dengan  $t_{tabel} = 1,711$  yang berarti nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya koefisien determinasi maka dihitung besar kontribusi variabel X dan variabel Y menggunakan rumus  $KD = r^2 \times 100\%$ . Dan diperoleh hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,745^2 \times 100\% \\ &= 0,555025 \times 100\% \\ &= 55,50\% \end{aligned}$$

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa variabel pemberian apersepsi (X) berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa (Y) adalah 55,5% dan selisihnya 44,5% yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh apersepsi guru PAI terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh, maka mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara apersepsi guru PAI terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan perhitungan koefisien korelasi yang diperlihatkan menggunakan rumus product moment dengan hasil hitung  $>$  rtabel pada taraf signifikan 5% yaitu  $0,745 > 0,388$  termasuk pada kategori yang kuat.

Dan kontribusi apersepsi guru PAI terhadap keaktifan siswa kelas VIII sebesar 55,5% sisanya 44,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan perhitungan uji t peneliti memperoleh thitung = 5,474 dengan ttabel = 1,711 yang berarti nilai thitung  $>$  ttabel, maka  $H_0$  diterima, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian apersepsi terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kelas VIII di SMPI Ash-Shibgoh. Sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dan hal ini dapat berlaku pada populasi dengan jumlah sampel 26 siswa.

## REFERENSI

- Mardiyah, U. A. (2021). *Pengkondisian Zona Alfa Apersepsi*. 11(July), 1–23.
- Chatib, M. (2019). *Gurunya Manusia*. penerbit Kaifa.
- KBBI. (n.d.). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Santosa, P. (2018). *Palmistri Untuk Generasi Emas 2045*. Deepublish.
- Adica, J. D. (2021). *Teori Keaktifan dalam Pendidikan*. <https://www.silabus.web.id/teori-keaktifan-dalam-pendidikan/>
- Mieke Mandagi, dkk. (2022). *Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi* (R. Wdiyani (Ed.)). Deepublish.
- Fitrianti, L. (2018). *Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/68%0Ahttp://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97874782241969537>
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan;Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Y. N. I. Sari (Ed.); 1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran;Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Suwito (Ed.); 1st ed.). KENCANA.
- Hadi, Solechul (2021) *Apersepsi Menggugah Siswa Saat Pandemi*.
- Said, A. (2017). *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*. Prenada Media.

- Ni Nyoman Parwati, Putu Pasek Suryawan, R. A. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multikultural)*. Raja Grafindo Persada.
- Zulqarnain, Shoffa Saifillah, S. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.
- Irma Budiana. (n.d.). Menjadi Guru Profesional di Era Digital. *JIEBAR Journal of Islamic Education: Basic*. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/234>).